

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Definisi Penyesuaian Diri

Kemampuan setiap orang dalam melakukan penyesuaian diri sering kali dikaitkan dengan perilaku normal, karena penyesuaian diri dimaknai dari adjustment dan adaptive. Perilaku adaptif adalah indikator normalitas, sebaliknya dari maladaptif merupakan salah satu indikator abnormalitas.²¹ Sedangkan menurut sudut pandang psikologi, penyesuaian diri mempunyai banyak definisi, seperti keterampilan dalam menangani frustrasi dan konflik, pemuasan kebutuhan, ketenangan pikiran dan jiwa, bahkan pembentukan simptom-simptom.²²

Penyesuaian diri memiliki fase dalam setiap prosesnya, lama tidaknya atau berhasil tidaknya proses penyesuaian diri tergantung pada pengalaman dan budaya dalam lingkungan yang harus dipelajari oleh setiap individu agar bisa menyesuaikan diri dengan baik.²³

Penyesuaian diri dilakukan agar dapat mencapai kesejahteraan diri. Seorang individu yang berhasil dalam menyesuaikan diri secara terus menerus dapat juga mencapai keselarasan diri dengan lingkungan sekaligus mengalami peningkatan diri. Penyesuaian diri juga ditujukan untuk mendapatkan keselarasan diri baik untuk diri sendiri, orang lain maupun untuk lingkungan.²⁴

²¹ Rosenhan & Seligman, *“Abnormal Psychology”*, (New York: W.W. Norton and Company inc, 1989).

²² Yustinus Semiun, *“Kesehatan Mental”*, (Yogyakarta : Kanisius, 2006).

²³ Kertamuda, *“Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia”*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).

²⁴ Mardiyati, *“Kebahagiaan Perkawinan Istri Ditinjau dari Penyesuaian Diri dan Sikap Terhadap Remaja Mengenai Diri dan Lingkungannya”*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2004).

Eysenck berpendapat penyesuaian diri ialah proses belajar, yaitu belajar untuk mengerti, memahami, dan berusaha untuk melakukan apa yang telah dilakukan dan diinginkan oleh individu maupun lingkungan. Penyesuaian diri adalah suatu proses belajar dan melibatkan proses mental dan kognisi, dimana seorang individu dapat memilih, mengerti, dan memahami hal-hal yang masih baru bagi dirinya.²⁵ Sedangkan menurut Scheinders penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respon baik dari mental ataupun perilaku, dimana seorang individu berusaha untuk mengatasi dorongan yang ada dalam dirinya, ketegangan, frustasi, dan konflik agar tidak timbul suatu pertentangan baik tuntutan dari dalam diri individu maupun tuntutan lingkungan, sehingga terjadi kesesuaian. Definisi ini mempunyai banyak makna, di antaranya yaitu usaha dari setiap individu dalam menyeimbangkan antara pemenuhan dirinya dan tuntutan lingkungan, serta usaha untuk menyeimbangkan interaksi antara individu dengan kenyataan atau keadaan sesungguhnya baik individu maupun realitas lingkungan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa eterampilan dalam menangani frustasi dan konflik, pemuasan kebutuhan, ketenangan pikiran dan jiwa, bahkan pembentukan simtom-simtom usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungannya, dan dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya.

²⁵ Baron & Byrne, "*Psikologi Sosial*", (Jakarta: Erlangga. 2003).

2. Faktor – faktor Penyesuaian Diri

Kemampuan penyesuaian diri setiap individu pasti berbeda tergantung dari faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri tersebut. Gunarsa (2016) mengatakan faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu, yaitu:

26

a. Faktor pengaruh didapatkan dari bawaan lahir

Misalnya ketika individu merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dikarenakan pemalu atau pendiam adalah salah satu bagian dari sifat dasar setiap individu yang ada bawaan sejak lahir, walaupun sebenarnya hal seperti itu dapat diatasi dengan latihan secara rutin.

b. Faktor pengaruh dari kebutuhan pribadi setiap individu

Setiap individu mempunyai kebutuhan pribadi yang berbeda. Kebutuhan pribadi ini tergantung bagaimana sudut pandang atau persepsi individu terhadap sesuatu yang diinginkan. Misalnya ketika seseorang terkena demam, kebutuhan setiap individu berbeda ada orang yang langsung minum obat akan tetapi ada juga yang hanya pergi tidur untuk mengistirahatkan tubuhnya tanpa meminum obat.

c. Faktor pengaruh dari pembentukan kebiasaan

Pembentukan kebiasaan bukan termasuk satu hal bawaan sejak lahir akan tetapi dibangun atau pembiasaan sejak usia dini.

Menurut Schneiders dalam buku Ghufron faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri yaitu :²⁷

²⁶ Singgih Gunarsa, *“Psikologi Perkembangan”*, (Jakarta: Libri, 2012).

²⁷ Ghufron & Rini, *“Teori-teori Psikologi”*, (Yogyakarta:AR- RUZZ MEDIA, 2014), 55.

a. Keadaan fisik

Kondisi fisik individu ialah faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri, karena keadaan sistem tubuh individu yang baik adalah syarat untuk terciptanya penyesuaian diri yang baik. Adanya cacat fisik ataupun penyakit yang kronis dapat menjadi latar belakang adanya hambatan pada individu dalam penyesuaian diri.

b. Perkembangan dan kematangan

Bentuk-bentuk penyesuaian diri setiap individu berbeda pada setiap tahap perkembangan. Beriringan dengan tahap perkembangannya, individu meninggalkan tingkah laku bersifat kekanak-kanakan dalam merespon lingkungan. Hal tersebut bukan proses pembelajaran saja, melainkan dikarenakan individu menjadi lebih matang. Kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi mempengaruhi setiap individu dalam melakukan penyesuaian diri.

c. Keadaan psikologis

Keadaan mental yang sehat adalah syarat utama bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik, sehingga adanya frustrasi, kecemasan dan cacat mental dapat melatar belakangi adanya hambatan dalam penyesuaian diri. Keadaan mental yang baik juga dapat mendorong individu untuk memberikan respon yang baik dan sejalan dengan dorongan internal maupun tuntutan dari lingkungannya. Contoh variabel yang termasuk dalam keadaan psikologis adalah pengalaman, pendidikan, konsep diri, dan keyakinan diri.

d. Keadaan lingkungan

Keadaan lingkungan yang baik, aman, tentram, damai, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu melindungi anggota-anggotanya adalah lingkungan yang dapat mendukung proses penyesuaian diri. Sebaliknya, apabila seorang individu tinggal di lingkungan yang tidak baik, tidak aman, tidak tentram, dan tidak damai, maka individu tersebut dapat mengalami suatu gangguan dalam melakukan proses penyesuaian diri. Keadaan lingkungan yang dimaksud ialah keluarga, rumah, dan sekolah. Sekolah tidak hanya memberikan pendidikan bagi individu dalam segi intelektual, akan tetapi juga dalam aspek sosial dan moral yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga dapat mempengaruhi dalam pembentukan keyakinan, sikap, minat dan nilai-nilai yang dapat menjadi dasar penyesuaian diri.

e. Tingkat religiusitas dan kebudayaan

Religiusitas adalah faktor yang memberikan suasana psikologis dan dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan psikis lain. Religiusitas mampu memberikan nilai serta keyakinan sehingga individu mempunyai arti, tujuan, dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan dan perubahan yang terjadi di dalam kehidupannya. Kebudayaan yang ada dalam masyarakat adalah faktor yang dapat membentuk watak dan tingkah laku individu untuk menyesuaikan diri dengan baik.

Menurut Powell faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri itu sebagai *resources*. *Resources* tersebut adalah²⁸:

- a. Kemampuan individu dalam menciptakan maupun mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain.

Dengan adanya kemampuan menciptakan dan mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain tentu saja dapat menjadikan individu untuk menjaga dan tidak menghancurkan hubungan baik yang telah terjalin. Kemampuan menciptakan dan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain bisa dilakukan dengan cara memenuhi ekspektasi seseorang terhadap diri sendiri. Individu dengan kemampuan ini tidak akan mengalami kesulitan melakukan penyesuaian diri dalam suatu hubungan, lingkungan atau masyarakat.

- b. Kondisi fisik yang sehat.

Dengan fisik yang sehat individu mampu berinteraksi baik dengan orang lain dan dapat sering bertemu serta menjalin interaksi yang nyata sehingga dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri seseorang.

- c. Intelegensi.

Semakin individu mempunyai intelegensi yang tinggi, maka individu tersebut juga akan mempunyai kesempatan menyesuaikan diri secara lebih baik karena mengetahui hal yang tepat dilakukan pada situasi yang dihadapi. Hal ini juga berlaku pada beberapa individu yang mempunyai tingkat intelegensi sama, contohnya dua orang yang memiliki tingkat pendidikan formal yang sama maka bahan obrolan yang dimiliki juga akan sejalan.

²⁸ Douglas H. Powell, *“Understanding Human Adjustment: Normal Adaption Through Life Cycle”*, (Canada: Little Brown & Company Limited, 1993).

d. Hobi dan minat.

Dua orang yang memiliki hobi serta minat yang sama lebih mudah dalam menjalin suatu hubungan. Hal ini dapat dikarenakan kesukaan dari masing-masing pihak sama dan membicarakan kesukaan dapat mendekatkan hubungan satu sama lain.

3. Aspek – Aspek Penyesuaian Diri

Schneiders mengatakan penyesuaian diri mempunyai empat aspek, diantaranya :²⁹

- a. *Adaptation*, artinya penyesuaian diri dilihat sebagai kemampuan individu dalam beradaptasi. Individu yang memiliki penyesuaian diri baik, dapat diartikan memiliki hubungan yang baik juga dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik.
- b. *Comformity*, artinya individu dikatakan memiliki penyesuaian diri baik apabila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraniya.
- c. *Mastery*, artinya individu yang memiliki penyesuaian diri baik ketika memenuhi rencana dan mengorganisasi suatu respons diri sehingga mampu menyusun dan menanggapi berbagai masalah secara efisien
- d. *Individual variation*, artinya ada perbedaan individual yang terdapat pada perilaku dan responsnya dalam menanggapi suatu masalah.

Zainun berpendapat dalam jurnal yang di tulis oleh Erlina bahwa aspek-aspek penyesuaian diri ada 3, yaitu :³⁰

- a. Aspek afektif emosional meliputi perasaan percaya diri, aman, perhatian, tidak menghindar, mampu memberi dan menerima cinta serta berani.

²⁹ Oki T H, Khoiruddin , “Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial terhadap Stres Lingkungan pada Santri Baru”, Vol.1 No.2, (2013).

³⁰ Erlina L W, “Penyesuaian Diri pada Anak Taman Kanak-Kanak”, Vo.1, No.1, (2013).

- b. Aspek intelektual atau kognitif, meliputi kemampuan individu dalam memahami diri sendiri maupun orang lain, kemampuan dalam berkomunikasi dan kemampuan melihat kenyataan hidup.
- c. Aspek perkembangan sosial meliputi mengembangkan setiap potensi yang ada, fleksibel, mandiri, partisipatif dan bekerja sama.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri ialah aspek afektif emosional, aspek intelektual atau kognitif dan aspek perkembangan sosial, yang pada dasarnya saling pengertian, toleransi, saling penghargaan, bertanggung jawab, membantu.

Sedangkan menurut Runyon dan Haber aspek-aspek penyesuaian diri, yaitu :³¹

- a. Persepsi individu terhadap realitas yang ada.
- b. Kemampuan individu dalam mengatasi kecemasan dan stress.
- c. Individu yang memiliki gambaran diri positif.
- d. Kemampuan individu dalam mengekspresikan emosi dengan baik.
- e. Mempunyai hubungan interpersonal baik dengan orang lain.

4. Kriteria Penyesuaian Diri

Kemampuan individu dalam penyesuaian diri berbeda-beda. Schneiders memberikan kriteria penyesuaian diri sejalan dengan perkembangan kepribadian individu, status serta perannya dalam kehidupan.³² Manusia tidak akan pernah lepas dari perasaan yang tidak menyenangkan, rasa cemas, tidak puas, kecewa, tak berdaya, frustrasi, tegang maupun sedih serta gangguan

³¹ Noviasari, dkk, "Hubungan Psychological Well-Being dengan Penyesuaian Diri pada Istri yang Tinggal di Rumah Mertua". *Psikodimensia, Kajian Ilmiah Psikologi*, Vol. 15, No. 1, (2016).

³² Mardiyati, "Kebahagiaan Perkawinan Istri Ditinjau dari Penyesuaian Diri dan Sikap Terhadap Remaja Mengenai Diri dan Lingkungannya", (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2004).

emosional lainnya. individu yang berhasil dalam proses penyesuaian diri, gangguan-gangguan emosional tersebut tidak menghalanginya untuk mendapatkan kepuasan dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup baik secara fisik, psikis atau psikologis.

Menurut Hurlock karakteristik penyesuaian diri terbagi menjadi dua yaitu³³ : Penyesuaian diri yang sehat dan Penyesuaian diri yang tidak sehat. Individu yang memiliki penyesuaian diri baik akan mampu dalam menghadapi ketegangan-ketegangan, dan mampu terbebas dari gangguan kecemasan yang kronis, kemurungan, depresi serta beberapa gangguan psikomatis yang menghambat usaha individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara memuaskan. Kesimpulannya ialah, individu yang penyesuaian dirinya baik merupakan individu yang telah matang, efisien dan memuaskan, serta baik dalam merespon suatu permasalahan. Individu tersebut bisa dikatakan berhasil ketika mampu mengatasi permasalahan-permasalahan hidup yang dialaminya serta terhindar dari konflik, baik dari dalam dirinya maupun dari lingkungan di luar dirinya.

B. Keluarga

1. Definisi Keluarga

Ahmadi mengatakan keluarga adalah kelompok atau kumpulan primer paling penting yang ada dalam masyarakat. Keluarga ialah sebuah kelompok, terbentuk dari hubungan antara pria dan wanita, hubungan tersebut berlangsung cukup lama untuk menciptakan dan membesarkan seorang anak. Jadi jika

³³ Yusuf, "*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

disimpulkan secara murni keluarga adalah satu kesatuan social, terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.

Murdock menguraikan bahwa keluarga adalah makhluk sosial yang memiliki karakteristik tinggal Bersama, terdapat kerja sama sosial, ekonomi dan proses reeproduksi. Kesimpulan Murdock mengenai keluarga inti sebagai definisi ke luarga yang bersifat universal mendapatkan sanggahan dari berbagai ilmuwan sosial. Definisi Murdock dianggap terlalu bersifat struktural walaupun ia juga menjelaskan empat fungsi yang terintegrasi dalam keluarga inti.³⁴

Ira Reiss, salah satu pengkritik Murdock, berpendapat bahwa bukti lintas budaya menunjukkan adanya suatu masyarakat yang menjadikan kepuasan seksual, fungsi reproduksi, dan kerja melekat sama ekonomi tidak melekat dalam jenis hubungan yang disebut ke luarga. Selanjutnya Reiss mengajukan suatu ciri spesifik yang dalam keluarga, yaitu proses sosialisasi yang disertai dukungan emosi yang disebutnya dengan sosialisasi pemeliharaan (*nurturant socialization*). Dengan demikian, menurut Reiss keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru.

Pandangan berbeda diajukan oleh Weigert dan Thomas yang menganggap definisi Reiss kurang bersifat nominal, karena menekankan pada berlakunya fungsi tertentu. Pandangan Weigert dan Thomas didasarkan pada pentingnya suatu budaya ditransmisikan pada generasi berikutnya dalam rangka menumbuhkan anak-anak menjadi manusia yang dapat menjalankan fungsinya. Komponen bu daya yang perlu ditransmisikan mereka sebut dengan

³⁴ Murdock, "*Social Structure, Tenth printing*", (New York: The McMillan Company, 1965)

pola-pola nilai yang bersifat simbolik (*symbolic patternvalue*). Menurut mereka keluarga adalah suatu tatanan utama yang mengomunikasikan pola-pola nilai yang bersifat simbolik kepada generasi baru.³⁵

Pada periode berikutnya, Weigel (2008) melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana orang awam mengonsepsi keluarga. Temuannya menunjukkan adanya kesesuaian antara konsep keluarga oleh orang awam dan tiga perspektif pengertian keluarga utuh dari Ascan F. Koerner dan Mary Anne Fitzpatrick.³⁶ Menurut Koerner dan Fitzpatrick, definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi intersaksional.

a. Definisi struktural.

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).

b. Definisi fungsional.

Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan

³⁵ Andrew Weigert & Thomas Darwin, "Family As a conditional universa", *Journal of marriage and the family*, (1971).

³⁶ Weigel, "the concept of family:an analysis of laypeople's views of family", *journal of family issues*, (2008).

pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

c. Definisi transaksional.

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya

2. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Dari kajian lintas budaya ditemukan dua fungsi utama keluarga, yakni internal-memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya-dan eksternal-mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya.³⁷

Berns membagi fungsi dasar keluarga menjadi lima, yaitu:

- a. Reproduksi. Setiap keluarga mempunyai tugas untuk mempertahankan populasi yang telah ada dalam masyarakat.

³⁷ Minuchin, "*families and family therapy*", (Cambridge;Harvard University Press, 1974).

- b. Sosialisasi/edukasi. Setiap Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, pengetahuan, sikap, keyakinan, keterampilan, serta teknik yang sudah ada dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- c. Penugasan peran sosial. Setiap keluarga memberikan identitas pada anggota keluarganya seperti suku, budaya, ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- d. Dukungan ekonomi. Setiap keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan untuk kehidupan sehari-hari.
- e. Dukungan emosi/pemeliharaan. Setiap keluarga memberikan pengalaman dalam berinteraksi sosial yang pertama bagi seorang anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

Kajian tentang fungsi dari keluarga adalah salah satu pembahasan yang mendapatkan perhatian dari para terapis dan peneliti. Keberfungsian keluarga secara umum pada kualitas kehidupan keluarga, baik pada sistem maupun subsistem, dan berhubungan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan, dan kelemahan keluarga. Keberfungsian keluarga juga dapat dinilai dari tingkat kelentingan (*resiliency*) atau kekukuhan (*strength*) keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan.³⁸

a. Kelentingan Keluarga

Di tengah zaman yang penuh dengan pergolakan, perubahan yang pesat dan berbagai ketidakpastian, keluarga kian menghadapi tantangan yang berat. Agar keluarga tetap menjadi faktor yang signifikan dan

³⁸ Shek, "parenting characteristics and parent-adolescent conflict: a longitudinal study in the Chinese culture", *journal of family issues*, (2002).

berperan positif bagi masyarakat, maka keluarga harus memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan zaman. Pendekatan ketahanan keluarga bertujuan untuk mengenali dan membentengi proses interaksi yang menjadi kunci bagi kemampuan keluarga untuk bertahan dan bangkit dari tantangan kehidupan yang mengganggu.³⁹ Perspektif ketahanan memandang distress sebagai tantangan bagi keluarga, bukan hal yang merusak, serta melihat potensi yang dimiliki keluarga untuk tumbuh dan melakukan perbaikan. Walsh mendefinisikan ketahanan sebagai kemampuan untuk bangkit dari penderitaan, dengan menjadi lebih kuat dan lebih memiliki sumber daya. Ketahanan lebih dari sekadar kemampuan untuk bertahan (*survive*), karena ketahanan memungkinkan orang untuk sembuh dari luka yang menyakitkan, mengendalikan kehidupannya dan melanjutkan hidupnya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Terdapat tiga faktor yang menjadi kunci bagi ketahanan keluarga, yaitu sistem keyakinan, pola pengorganisasian keluarga, dan proses komunikasi dalam keluarga.

b. Kekuatan Keluarga

Selain konsep tentang ketahanan keluarga, beberapa ahli juga mengajukan konsep kekuatan keluarga. Kekuatan keluarga merupakan kualitas relasi di dalam keluarga yang memberikan sumbangan bagi kesehatan emosi dan kesejahteraan (*well-being*) keluarga.

³⁹ Walsh, "*strengthening family resilience*", second edition, (New York: The Guilford Press, 2006).

C. Menantu Perempuan dan Ibu Mertua

1. Pengertian Menantu Perempuan dan Ibu Mertua

Menantu dan mertua adalah hubungan yang ada di dalam keluarga dan kedudukan keduanya juga sama-sama penting. Definisi menantu menurut kamus bahasa Indonesia yang di jelaskan oleh W.J.S. Poerwadarminta adalah suami atau istri dari anak kita, sedangkan mertua merupakan orang tua dari pihak istri atau suami.⁴⁰

Ketika akad pernikahan sudah terjadi terbentuklah ikatan antara menantu dan mertua, ikatan suami dan istri dan ikatan dua keluarga atau lebih. Ketika seseorang memutuskan untuk menikah maka akan timbul hak dan kewajiban pada masing-masing pihak, baik dari pihak istri maupun pihak suami. Apabila pihak suami dan istri memenuhi hak dan kewajibannya, maka terciptalah sebuah ketenangan dan ketentraman di dalam sebuah keluarga serta kebahagiaan antara suami, istri, mertua dan menantu.⁴¹

Menantu menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan sebutan dalam hubungan/sistem kekerabatan yang menunjuk pada istri atau suami dari anak. Istri dari anak laki-laki disebut dengan menantu perempuan, sedangkan suami dari anak perempuan disebut dengan menantu laki-laki. Masuk dalam struktur keluarga yaitu keluarga yang di dalamnya menyertakan posisi lain selain posisi keluarga inti. Ketika memasuki kehidupan awal pernikahan, biasanya banyak tantangan yang harus dihadapi. Sepasang suami istri yang baru saja resmi menikah menjajaki dunia rumah tangga, tentu akan menghadapi berbagai cobaan.

⁴⁰ W.,J.S. Poerwadarminta, "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*", (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), 351.

⁴¹ Al-Mawaddah, "*Antar Mertua Dan Menantu*", (Jawa Timur: Pustaka al-Furqan, 2009), 26.

Mertua adalah orang tua dari suami maupun istri yang harus dihormati dan disayangi sebagaimana menghormati dan menyayangi orang tua kandung sendiri, karena kedudukan mertua sama dengan kedudukan orang tua.⁴² Sedangkan Dalam kamus besar bahasa indonesia mertua adalah sebutan dalam hubungan/sistem kekerabatan yang menunjuk pada orang tua isrti atau suami. Selain menunjuk pada ayah mertua dan ibu mertua juga dapat menunjuk pada kakek atau nenek mertua.

2. Hubungan Menantu dan Mertua

Hubungan antara menantu dan mertua seperti sebagaimana hubungan anak dan orang tua. Menantu sama dengan anak. Sedangkan mertua merupakan orang tua yang seharusnya dihormati, sebagaimana menghormati orang tua kandung. Karena sudah seharusnya berbuat baik kepada mereka, baik kepada orang tua yang telah melahirkan maupun orang tua dari pasangan (mertua).⁴³

Didalam Islam sifat hormat atau yang biasa diterjemahkan dalam bahasa sehari-hari yaitu kasih sayang yang merupakan yang ahklak Islam dan prinsip yang sangat agung. Islam pun sangat menganjurkan kepada umatnya agarsaling menyayangi, berbuat baik kepada keluarga, sesama umat Islam, terutama orang tua dan kerabat.

⁴² Majalah Keluarga Islami, Pondok Mertua Indah, (Surakarta : Darussunnah, 2009), 9.

⁴³ Al-Mawaddah, "*Dilema Antara Menantu dan mertua*", (Jawa Timur : Pustaka Al-Furqon,

2001), 22-24.